


ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DAN RELEVANSINYA DI DALAM PEMBELAJARAN BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMP

I Putu Evayana Suninica¹, I Made Sutama², I Nyoman Yasa³

^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: evayana.suninica@undiksha.ac.id¹, made.sutama@undiksha.ac.id², inyomanyasa@undiksha.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: cerita rakyat; pendidikan karakter; sastra.</p>	<p>Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti relevansi cerita rakyat terhadap pendidikan karakter siswa di SMP. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 cerita rakyat nusantara, sedangkan objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP. Setelah melakukan analisis data menggunakan metode triangulasi data ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang dipilih serta memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter siswa di SMP. Masing-masing cerita rakyat dalam penelitian ini banyak memiliki kandungan nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kandungan nilai karakter yang terdapat dari masing-masing cerita rakyat tentu ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Cerita rakyat yang mengandung nilai karakter positif tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dan yang bersifat negatif tentu ditinggalkan, sehingga cerita rakyat yang dipakai memungkinkan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra dalam pengembangan karakter siswa.</p>
Abstract	
<p>Keywords: character education; folktales; literature.</p>	<p><i>This research is a qualitative descriptive study aiming to examine the relevance of folklore to character education for middle school students. The subjects used in this study are 10 Indonesian folk tales, while the object of the research is the character education values contained in the folk tales used by teachers in literature lessons at middle schools. After analysing the data using the data triangulation method, character education values were found in the selected folk tales, which have relevance to the character education of middle school students. Each folk tale in this study contains many character values that align with the Pancasila student profile. The character values found in each folk tale certainly include both positive and negative aspects. Folk tales containing positive character values can be used as examples, while those with negative values should be excluded, making the selected folk tales suitable as literature learning material for character development in students.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Februari 2024/ 10 Maret 2024/ 30 Maret 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.79175</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Globalisasi tidak hanya mendatangkan dampak positif saja melainkan adanya dampak negatif pada kalangan siswa, misalnya gaya hidup yang hedonis, pola hidupnya lebih konsumtif dan lebih materialistis. Dampak Covid-19 juga mempengaruhi pendidikan karakter bagi siswa, pembelajaran harus dilakukan secara daring dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada. Guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan tidak dapat melakukan pembinaan karakter, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan efektif

yang dapat merangsang siswa dalam belajar. Selain itu, dampak negatif teknologi juga turut andil dalam penurunan karakter. Siswa lebih mudah mengakses konten yang berbau negatif dan tidak sesuai umur selain itu adanya akses bebas dalam judi online termasuk di dalam dampak negatif penggunaan teknologi. Pengawasan yang lengah dari orangtua dan kurangnya waktu belajar di sekolah menjadi faktor kuat mengapa karakter generasi muda mengalami penurunan. Guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan tidak dapat melakukan pembinaan karakter, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut (G. A. Sari, 2020) dalam penelitiannya menemukan adanya fakta negatif bagi para siswa antara lain materi yang diperoleh siswa hanya sedikit, sebagian besar siswa tidak memahami mata pelajaran yang disampaikan melalui daring, pendidikan karakter siswa selama masa pandemi sedikit terabaikan, kurang efektif bagi para siswa, dan partisipasi siswa pada saat pembelajaran online berkurang. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Ainia, 2020).

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk 3 memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimana gerakan ini terintegritas dalam PPK merupakan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, adapun nilai-nilai yang tertanam dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang mendukung tujuan pendidikan nasional serta melanjutkan program penguatan karakter. Profil ini mencakup karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penerapan enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, diharapkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi falsafah negara kita dapat ditanamkan secara konsisten, sehingga dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat, sesuai dengan amanat UUD 1945 (Irawati et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Sulastri et al., 2022). Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Selain itu, menurut (Sari & Faizin, 2023) pendidikan karakter bagian dari pembentuk sikap yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik lagi.



Pendidikan karakter juga merupakan proses penularan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan (Cahyani et al., 2023) dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas. Lingkungan sekolahlah yang dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh pihak warga sekolah untuk menciptakan sebuah budaya baru pada lingkungan sekolah, yaitu budaya pendidikan karakter.

Cerita rakyat biasanya sangat dekat dengan kehidupan siswa, karena cerita rakyat biasanya menjadi bahan bacaan favorit siswa di sekolah. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui tokoh atau alur cerita yang baik untuk pembentukan moral siswa (Soviana et al., 2020). Nilai-nilai pendidikan karakter tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan (Suratman, 2018). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air (Trisnasasti, 2021). Sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyisipkan berbagai cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki empat fungsi yang dua diantaranya adalah berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat pendidikan anak (Fariska et al., 2022). Cerita rakyat dengan demikian sekiranya dapat digunakan sebagai pengantar dalam menanamkan karakter bagi anak didik.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, ma. Cupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya, (Susilowati, 2019) menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan bangsa lain yang meliputi mengakui dzat mutlak (Tuhan), humanisme, nasionalisme mewujudkan persamaan serta keadilan dalam hidup bersama karakter yang mencerminkan ideologi bangsa inilah minimal yang harus diberikan kepada anak didik (Syefriyeni & Salsabila, 2020). Karakter bangsa Indonesia baik secara implisit maupun ekspilisit sudah diceritakan dalam cerita rakyat, sejak dulu anak-anak sangat senang ketika diceritakan beberapa cerita sebelum mereka tidur (Pasaribu et al., 2022). Peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran karakter anak sejak dini untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak-anak (Purawinangun, 2019). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mengwi, siswa diajarkan terkait pendidikan karakter melalui cerita fantasi dengan harapan cerita-cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar dapat mengajarkan pendidikan karakter pada siswa. Terlihat adanya capaian pembelajaran pada modul ajar yang dipakai oleh guru di SMP Negeri 2 Mengwi yaitu peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan non fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog dialog dan gelar wicara". Capaian pembelajaran ini terdapat dalam materi siswa kelas VII yaitu menyimak dongeng fantasi. Cerita rakyat merupakan salah satu bahan ajar yang kaya, dengan artian bahwa melalui cerita rakyat pesan moral atau pendidikan karakter dapat disampaikan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang perlu dianalisis lebih mendalam lagi, yaitu nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Mengwi serta relevansi di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP Negeri 2 Mengwi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data dalam penelitian berupa 10 cerita rakyat Nusantara. Ke sepuluh cerita rakyat tersebut berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di SMP dan relevansinya terhadap pembelajaran karakter peserta didik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dalam (Asipi et al., 2022) yang terdiri atas tiga proses yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis dan pengelompokan data, ditemukan dimensi karakter dalam sepuluh cerita rakyat yang dipilih. Data-data tersebut disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 01. Dimensi Karakter dalam 10 Cerita Rakyat Nusantara

No	Cerita Rakyat	Dimensi Karakter					
		B3	BG	GR	MD	BK	KR
1	Sangkuriang Sakti	√	-	√	-	-	-
2	Batu Kuwung	√	-	-	√	-	-
3	Jaka Kendil	√	-	-	-	-	-
4	Batu Menangis	√	-	-	√	-	-
5	Roro Jonggrang	-	-	√	-	-	-
6	Gila Judi	√	-	-	-	-	-
7	Pan Balang Tamak	√	-	-	-	-	-
8	Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti	-	-	-	-	-	√
9	I Ketut Bongklung dan Lontar Sastra	-	-	-	-	√	-
10	Malin Kundang Si Anak Durhaka	√	-	-	√	-	√

Keterangan:

B3: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia

BG: Berkebhinekaan Global

GR: Gotong Royong

MD: Mandiri

BK: Bernalar Kritis

KR: Kreatif

Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Saling rukun antara pemeluknya. Dalam kisah cerita rakyat terlihat dalam petikan kalimat:

“Wahai para dewa tolonglah hambamu ini” pekik Dayang Sumbi sembari terus berlari cepat. (DongengPengantar Tidur/SangkuriangSakti/hal26)

Pada petikan ini, Dayang Sumbi memohon bantuan kepada para dewa karena dia berada dalam situasi yang sangat genting, yaitu dikejar oleh anaknya, Sangkuriang, yang ingin menikahinya. Permohonan ini menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki keyakinan spiritual yang kuat dan

percaya bahwa hanya kekuatan ilahi yang dapat membantunya dalam keadaan terdesak. Ini mencerminkan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, di mana dalam situasi kritis, seseorang tetap mengingat dan memohon pertolongan dari Tuhan (Sulastri et al., 2022). Siswa dapat belajar dari contoh ini dengan meningkatkan keimanan mereka, mengingat dan berdoa kepada Tuhan dalam situasi sulit, serta mengandalkan keyakinan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Dimensi ini juga terlihat pada cerita rakyat Batu Kuwung yang terdapat dalam penggalan kalimat:

“Oh, terima kasih Tuhan! Engkau telah menyembuhkan kaki Hamba, “saudagar itu mengucapkan syukur. (Legenda & Dongeng Nusantara/ Legenda Batu Kuwung/hal17)

Petikan ini menggambarkan seorang saudagar yang mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan setelah kakinya sembuh. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya rasa syukur atas berkat yang diterima, yang mencerminkan dimensi keimanan dan ketakwaan. Saudagar tersebut menyadari bahwa kesembuhan yang dia alami adalah berkat dari Tuhan dan bukan semata-mata hasil dari usaha manusia. Di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Mengajarkan rasa syukur ini penting untuk membentuk karakter yang rendah hati dan selalu mengakui kekuasaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada cerita rakyat Gila Judi juga ditemukan data yang berisi kutipan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu:

“Setiap hari selama mengandung Men Tuwung Kuning terus berdoa kepada para dewata agar anak yang dilahirkannya kelak adalah seorang anak laki-laki”. (Kumpulan Dongen & Legenda Rakyat Nusantara/ Gila Judi/ hal 17)

Dalam petikan ini, Men Tuwung Kuning terus berdoa kepada para dewata agar anak yang dikandungnya adalah laki-laki karena jika anaknya perempuan, suaminya akan membunuhnya dan memberikan tubuhnya sebagai makanan untuk ayam-ayamnya. Doa ini menunjukkan keyakinan dan ketergantungan Men Tuwung Kuning kepada kekuatan spiritual dalam situasi yang sangat berat. Ini mencerminkan bahwa dalam kondisi apa pun, seseorang tetap bisa berdoa dan berharap kepada Tuhan. Siswa dapat belajar untuk selalu berdoa dan memiliki harapan kepada Tuhan dalam situasi sulit, serta mengembangkan rasa kepercayaan dan ketergantungan yang positif kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Gotong Royong

Gotong royong, sebagai suatu kegiatan kolektif, mencerminkan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas atau masalah Bersama (Okpatrioka et al., 2023). Nilai ini sering kali ditemukan dalam berbagai cerita rakyat Indonesia, yang tidak hanya mengajarkan moral tetapi juga mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam terkait kutipan-kutipan kalimat yang menggambarkan dimensi gotong royong dalam beberapa cerita rakyat:

“Ia segera memanggil jin yang pernah ditaklukkannya dan beserta anak buahnya yang bertugas membuat telaga, sementara Sangkuriang membuat perahu besar” (DongengPengantarTidur/SangkuriangSakti/hal24)

Dalam cerita ini, Sangkuriang diberi tugas besar oleh Dayang Sumbi untuk membuat sebuah telaga berisi perahu dalam waktu yang sangat singkat. Sangkuriang tidak bekerja sendirian; ia memanfaatkan bantuan dari jin yang pernah ditaklukkannya serta anak buahnya. Ini menunjukkan adanya kerjasama antara manusia dan makhluk halus untuk mencapai tujuan yang sulit. Kerjasama ini adalah contoh gotong royong yang memperlihatkan bagaimana tugas besar dapat diselesaikan lebih cepat dan efisien dengan bekerja sama (Gunawan, 2023). Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan besar. Dimensi gotong royong pada cerita rakyat Roro Jonggrang terlihat pada penggalan kalimat:

“Joko Bandung Bandawasa yang sakti itu meminta bantuan makhluk halus. Mereka bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian”.

“Roro Jonggrang membangunkan gadis-gadis Desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesungsehingga kedengaran suara riuh”.

Dalam kutipan pertama, Joko Bandung memanfaatkan bantuan dari makhluk halus untuk membangun seribu candi dalam waktu semalam. Ini menunjukkan adanya kerjasama antara manusia dan makhluk gaib dalam mencapai target yang ambisius. Gotong royong ditunjukkan melalui usaha kolektif para makhluk halus yang bekerja keras sepanjang malam untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam kutipan kedua, Roro Jonggrang bekerja sama dengan gadis-gadis desa untuk membangunkan ayam dengan menumbuk padi, sehingga suara riuh yang ditimbulkan memberi kesan bahwa pagi sudah menjelang dan menggagalkan rencana Joko Bandung. Aksi ini juga merupakan contoh gotong royong, di mana semua gadis desa berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan menggagalkan usaha Joko Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan konstruktif tetapi juga strategis dalam menghadapi situasi tertentu (Rahmawati et al., 2023). Kaitannya pada siswa tentu di dalam sekolah perlunya bergotong royong di dalam menyelesaikan sebuah masalah, misalnya saat kegiatan bekerja bakti di sekolah sehingga akan lebih cepat selesai jika dikerjakan dengan bersama-sama. Dimensi gotong royong pada cerita rakyat Pan Balang Tamak dan Racun Raja terlihat pada penggelan kalimat:

“Besok setelah ayam berkokok, Klian Desa mengharuskan warga bergotong royong mengangkut batang pohon untuk perbaikan pelinggih Pura Bale Agung”. (Pan Balang Tamak dan Dua Sahabatnya/ hal 2).

Dalam cerita ini, Klian Desa (kepala desa) mengorganisir warga untuk bergotong royong mengangkut batang pohon guna memperbaiki bangunan pura. Ini adalah contoh langsung dari gotong royong di dalam kehidupan masyarakat, di mana semua warga desa terlibat aktif dalam sebuah kegiatan untuk kepentingan bersama. Aktivitas ini juga mencerminkan betapa pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat tradisional, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kepentingan umum atau agama (Ati et al., 2021).

Nilai gotong royong yang terlihat dalam cerita-cerita rakyat ini relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. Kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau masalah akan lebih cepat dan efektif dibandingkan jika dilakukan sendiri. Contoh nyata di sekolah adalah kegiatan kerja bakti, di mana siswa bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Ini tidak hanya membuat pekerjaan selesai lebih cepat, tetapi juga menanamkan nilai kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Pembelajaran tentang gotong royong dari cerita rakyat ini bisa menjadi bahan ajar yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, membentuk karakter yang peduli, bekerjasama, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, gotong royong yang tercermin dalam cerita-cerita rakyat Indonesia tidak hanya mengajarkan pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.

Karakter Mandiri.

“Akhirnya, dengan susah payah, saudagar itu mengesot di tanah untuk mencapai batu cekung itu dan naik duduk di atasnya” (Legenda & Dongeng Nusantara/ Legenda Batu Kuwung/hal 15)

Dimensi mandiri dalam cerita rakyat Batu Kuwung terlihat sangat jelas pada kutipan ini. Sang saudagar, meskipun dalam kondisi yang mungkin tidak ideal, tetap berusaha sendiri untuk mencapai tujuannya. Dengan mengesot di tanah, dia menunjukkan ketekunan dan kerja keras tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Tindakan ini mencerminkan sikap kemandirian yang tinggi, di mana individu

mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan mereka sendiri, meskipun harus melalui kesulitan fisik yang signifikan.

“Ayah Darmi tidak meninggalkan warisan sedikit pun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Ibu Darmi bekerja di sawah atau ladang orang lain sebagai buruh upahan”. (Legenda & Dongeng Nusantara Batu Menangis/ hal 5)

Dalam cerita rakyat Batu Menangis, dimensi mandiri terlihat melalui karakter Ibu Darmi. Setelah kematian suaminya yang tidak meninggalkan warisan apapun, dia harus berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan bekerja sebagai buruh upahan di sawah atau ladang orang lain, Ibu Darmi menunjukkan kemandirian dan kerja keras. Dia tidak bergantung pada bantuan orang lain atau menunggu belas kasihan, melainkan mengambil tanggung jawab penuh untuk memastikan keluarganya tetap dapat bertahan hidup. Ini menggambarkan ketangguhan dan semangat kemandirian yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup (Pentianasari et al., 2022). Dimensi mandiri pada cerita rakyat Malin Kundang Si Anak Durhaka terlihat pada penggalan kalimat:

“Maka Mande Rubayah membanting tulang dengan berjualan kue”

“Aku akan merantau, semoga nasibku baik, jika aku sudah jadi orang kaya maka Emakku akan kuajak dan kubangunkan rumah yang bagus dan indah”. (Legenda Malin Kundang Si Anak Durhaka/ hal 8 dan 10)

Mande Rubayah, sebagai ibu dari Malin Kundang, menunjukkan kemandirian dengan bekerja keras menjual kue untuk menghidupi keluarganya. Tindakan ini mencerminkan peran ibu sebagai tulang punggung keluarga yang tidak bergantung pada bantuan eksternal. Dia berusaha keras sendiri untuk memastikan anaknya dapat hidup dengan layak, meskipun harus membanting tulang. Ini adalah bentuk nyata dari kemandirian dan dedikasi yang tinggi.

Malin Kundang menunjukkan dimensi mandiri melalui keinginannya untuk merantau. Dia memiliki cita-cita untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dengan merantau dan bekerja keras di tempat yang jauh. Meskipun masih muda, Malin Kundang menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk meninggalkan kampung halamannya demi mencapai tujuan yang lebih besar. Ini adalah contoh lain dari kemandirian, di mana seseorang berani mengambil langkah besar dan tanggung jawab untuk mengubah nasib keluarga mereka.

Dari ketiga kutipan di atas, terlihat bahwa dimensi mandiri dalam cerita rakyat sangat menonjol dan memiliki peran penting dalam perkembangan karakter dan alur cerita. Para tokoh dalam cerita-cerita ini menunjukkan kemandirian melalui tindakan yang penuh inisiatif, kerja keras, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini mengajarkan nilai-nilai penting tentang ketekunan, keberanian, dan tanggung jawab, yang relevan bagi siswa.

Karakter Kreatif

Dimensi kreatif pada cerita rakyat Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti terlihat pada penggalan kalimat:

“Pan Angklung Gadang lama termenung, ia menyesali cara hidupnya, ia sadar akan kekeliruannya. Namun dengan kecerdasannya, ia menemukan akal. Ia membuat tongkat kayu. Tongkat itu digosok dengan ramuan kulit pohon sehingga kelihatan menjadi barang antik.” (Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti/hal 19).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Pan Angklung Gadang menggunakan kreativitasnya untuk mencari solusi ketika menghadapi masalah. Dia menyadari kekeliruannya dan berusaha mencari jalan keluar dengan membuat tongkat kayu yang terlihat sakti. Kreativitasnya tidak hanya dalam membuat tongkat, tetapi juga dalam mengemasnya sehingga dipercaya oleh warga sebagai benda sakti. Siswa dapat belajar bahwa kreativitas penting dalam menyelesaikan masalah. Mereka didorong untuk berpikir



out-of-the-box dan menemukan solusi inovatif. Siswa juga dapat belajar pemecahan masalah dengan cara yang konstruktif dan kreatif. Selain itu nilai karakter lainnya yakni menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri adalah nilai penting dalam pengembangan karakter (Angga et al., 2022).

Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis adalah menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik. Pada cerita rakyat ini terlihat pada petikan kalimat:

“Maaf, hamba orang bodoh, Hamba bermaksud akan melakukan upacara salah satu kematian keluarga hamba. Agar upacara itu sempurna dan selamat, perlengkapan apakah yang perlu hamba siapkan?” (I Ketut Bongkling dan Lontar Sastra hal 25)

Kutipan ini menggambarkan I Ketut Bongkling yang bertanya kepada seorang Sulinggih tentang prosesi upacara kematian. Dengan sikap ingin tahunya, I Ketut menunjukkan bagaimana berpikir kritis dengan menanyakan hal-hal yang perlu dipersiapkan agar upacara berjalan dengan sempurna. Rasa ingin tahu dapat membantu mendorong siswa untuk selalu bertanya dan mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal yang mereka belum ketahui.

Selain itu berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Cerita ini dapat mengajarkan pentingnya bertanya dan berdiskusi dengan orang yang lebih tahu untuk mendapatkan informasi yang tepat, serta memahami dan menghormati nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter. Dari cerita "Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti", siswa belajar tentang kreativitas dan pemecahan masalah. Sementara itu, dari cerita "I Ketut Bongkling dan Lontar Sastra", siswa belajar pentingnya berpikir kritis dan komunikasi efektif. Nilai-nilai ini sangat relevan dan bermanfaat dalam pengembangan karakter siswa SMP, membantu mereka menjadi individu yang kreatif, kritis, dan bijaksana (Ernawanto et al., 2022).

Relevansinya di dalam Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Siswa SMP.

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Materi yang diajarkan tersebut tentu sudah disesuaikan dengan mata pelajaran, kurikulum serta jenjang pendidikan. Materi tersebut terlebih dahulu direncanakan sebelum proses pembelajaran di kelas. Hal ini tentu juga diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki banyak nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang berupa karya sastra (Nurgiansah, 2022).

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Abidin (dalam Soviana et al., 2020) mengemukakan bahwa bahan ajar yang berupa sastra adalah bahan ajar yang paling tepat digunakan sebagai saluran pendidikan karakter. Ia berpendapat bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membentuk budi pekerti anak. Melalui karya sastra, siswa dapat menemukan karakter-karakter yang baik diteladani dan diterapkan sebagai pedoman di dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau terjun sebagai masyarakat nantinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berahlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis (Ulandari & Rapita, 2023).

Melalui pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat diharapkan peserta didik pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan



pengetahuannya, mengkaji dan menganalisis serta mempersonalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari atau nanti ketika terjun menjadi masyarakat. Menurut Ni Rai Kompyang Dewi Anjani Putri, S.Pd. cerita rakyat memuat nilai-nilai moral di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran sastra dalam pengembangan karakter siswa. Berdasarkan analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, masing-masing cerita rakyat dalam penelitian ini banyak memiliki kandungan nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kandungan nilai karakter yang terdapat dari masing-masing cerita rakyat tentu ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Cerita rakyat yang mengandung nilai karakter positif tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dan yang bersifat negatif tentu ditinggalkan, sehingga cerita rakyat yang dipakai memungkinkan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra dalam pengembangan karakter siswa (Arum et al., 2023).

Merujuk kepada teori profil pelajar pancasila, jika dikaitkan dengan sumber data pada penelitian ini maka ditemukan relevansi antara cerita rakyat dan profil pelajar pancasila yaitu cerita rakyat memiliki dimensi sesuai dengan profil pelajar pancasila. Masing-masing cerita rakyat memiliki perbedaan jumlah dimensi. Dari 10 cerita rakyat yang diteliti, semua cerita rakyat memiliki minimal satu dimensi pada profil pelajar pancasila. Bagian ini juga sudah dikemukakan pada tabel 4.1 dimensi karakter profil pelajar pancasila pada cerita rakyat. Hal ini akan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa di sekolah. Mengingat cerita rakyat erat kaitannya dengan kehidupan sekitar dari siswa itu sendiri, kemudian dapat dijadikan pedoman bersikap dan bertingkah laku di lingkungan sekolah ataupun ketika terjun menjadi masyarakat nantinya.

Rai Kompyang juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam cerita rakyat dapat diintegrasikan pada pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat ini merupakan sekaligus wujud dari pembelajaran kontekstual dan berkarakter yang penting diajarkan kepada siswa bagi pengembangan karakternya. Pada kurikulum merdeka yang digunakan untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Mengwi, materi sastra tentang cerita rakyat ini diajarkan pada semester satu (ganjil). Adapun capaian pembelajaran yaitu "Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan non fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog dialog dan gelar wicara". Capaian pembelajaran ini terdapat pada materi pembelajaran menyimak teks cerita fantasi.

Dalam dunia pendidikan penerapan dimensi yang terdapat pada profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting. Dimensi profil pelajar pancasila pada kumpulan cerita rakyat dapat dijadikan contoh untuk diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Tentu yang diterapkan adalah sikap-sikap yang berbuat baik (sifat positif). Selain itu siswa juga dapat mempelajari sastra sekaligus mengetahui berbagai atau kumpulan cerita rakyat dari daerahnya sendiri maupun dari daerah lainnya (Nurgiansah, 2022). Sehingga menambah wawasan dari siswa itu sendiri. Cerita rakyat tentu disajikan dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami sehingga memudahkan siswa di dalam membaca dan memahami alur cerita dari cerita rakyat yang dibaca. Selain itu cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai sebuah hiburan atau komedi. Karena banyak juga terdapat candaan hingga alur cerita yang sangat menarik. Tidak hanya itu yang terpenting adalah cerita rakyat mampu memberikan pendidikan, diartikan demikian karena siswa dapat mengambil hikmah dari sebuah cerita rakyat yang dibacanya.

Pengembangan karakter pada siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat memerlukan perhatian khusus, hal ini sebagai langkah antisipasi siswa melakukan kegiatan yang negatif, misalnya cara siswa bertutur kata baik itu dengan sesama usianya atau dengan orang yang lebih tua, berperilaku sesuai sopan santun, Tentu semua ini menunjukkan nilai karakter pada siswa itu sendiri.

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui cerita rakyat dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Mengwi, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi cerita



rakyat yang relevan dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Cerita rakyat tersebut sesuai dengan table yang disajikan. Rencana pembelajaran harus mencakup tujuan pembelajaran karakter selain tujuan akademis. Setiap cerita rakyat yang dipilih harus dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Sebelum kegiatan inti, guru memberikan pendahuluan berupa tujuan pembelajaran kepada siswa, baik tujuan akademis maupun tujuan karakter. Guru juga menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana cerita rakyat bisa menjadi media yang efektif untuk mempelajarinya. Memasuki kegiatan inti, guru menyuruh siswa untuk membaca cerita rakyat. Guru memastikan bahwa cerita rakyat yang digunakan memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Setelah membaca, siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Guru memberikan panduan diskusi berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat, karakter tokoh dalam cerita bisa menjadi teladan dan tindakan dalam cerita yang tidak baik dan harus dihindari.

Setelah semua diselesaikan guru menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa diajak untuk memberikan umpan balik satu sama lain. Siswa menulis refleksi pribadi mengenai apa yang telah mereka pelajari dari cerita rakyat dan bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian penutup Guru merangkum nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Siswa juga diberikan tugas untuk menemukan cerita rakyat lain yang mengandung nilai karakter atau membuat cerita pendek yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

PENUTUP

Pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran di SMP, khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat kaya akan nilai-nilai moral yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, kreatif, serta bernalar kritis. Cerita rakyat yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan dimensi-dimensi karakter yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Misalnya, nilai beriman dan bertakwa terlihat dalam kisah Sangkuriang Sakti dan Batu Kuwung, nilai gotong royong terlihat dalam cerita Roro Jonggrang dan Pan Balang Tamak, sedangkan nilai mandiri terlihat dalam cerita Batu Menangis dan Malin Kundang. Dimensi kreatif terlihat dalam cerita Pan Angklung Gadang dan Tongkat Sakti, dan dimensi bernalar kritis terlihat dalam cerita I Ketut Bongklung. Implementasi pendidikan karakter melalui cerita rakyat dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk identifikasi cerita yang relevan, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi siswa. Guru juga berperan dalam memberikan panduan dan memastikan bahwa siswa memahami dan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter positif yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan keimanan, rasa syukur, kerjasama, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media efektif untuk pendidikan karakter, membantu siswa menghindari perilaku negatif dan membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6 (1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>



- Arum, W. S. A., Fahri, M., Amelia, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Pancasila. *Technomedia Journal*, 8(1SP). <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2008>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Ati, A. P., Mubasyira, M., Sandiar, L., Widiyanto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Buku Cerita Nusantara Sebagai Bahan Ajar Siswa Sd. *Basastra*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23383>
- Cahyani, I. N., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Hubungan Karakter Profil Pelajar Pancasila dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.56393/lucerna.v3i2.1718>
- Ernawanto, Y., Utama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2629>
- Fariska, F. D., Sulistia, N. E., & Setyawan, A. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *EduCurio: Education Curiosity*, 01(01).
- Gunawan, G. (2023). Deskripsi Pemahaman Konsep dan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek dengan Pendekatan Ethnomatematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.332>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Okpatrioka, O., Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(3).
- Pasaribu, L. M., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Jambi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i3.2510>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1). <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Purawinangun, I. A. (2019). Menggali Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1785>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Sari, G. A. (2020). Dampak Sistem Kegiatan Belajar Mengajar (Kbm) Daring Akibat Covid-19 Terhadap Siswa. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.848>
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Soviana, W., Dan, D., & Septiana, D. (2020). Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Marasai Mangkonyo Santun. *Prosiding Samasta*, 0(0).
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3). <https://doi.org/10.29210/30032075000>



- Suratman, B. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain Singinca. *Annual Conference on Islamic Early Childhood*.
- Susilowati, andriyani. (2019). Lima Belas Menit Pertama Di Sekolah Sebagai Wujud Penguatan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, 1(1).
- Syefriyeni, & Salsabila, T. A. (2020). Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 179–192. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5648>
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2). <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>